

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah Bank Pemerintah yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri. Adapun gambaran umum dari subyek penelitian secara ringkas adalah sebagai berikut :

4.1.1 Bank Rakyat Indonesia

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang masih digunakan sampai dengan saat ini. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-

Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas.PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini tercermin dari penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil) pada tahun 1994 sebesar Rp.6.419,8 milyar. Atas keberhasilannya sebagai bank pertama yang dapat menyalurkan kredit mikro (KUR) kepada masyarakat dalam jumlah yang besar, kinerja BRI mendapat pujian dari Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono pada AFI Global Policy Forum di Bali 27 September 2010. Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai unit kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi /SPI, 170 Kantor Cabang (dalam negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa.

Visi BRI

Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi BRI

1. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

3. Memberikan pelayanan yang prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang professional dengan melaksanakan praktek good corporate governance.

Sampai dengan periode 31 Desember 2012 Bank Rakyat Indonesia memiliki total dana pihak ketiga sebesar Rp436.098.085 (dalam jutaan). Bank Rakyat Indonesia memiliki total sebesar Rp64.637.298 (dalam jutaan) sehingga pada penyaluran kredit juga tinggi yaitu sebesar Rp348.231.964 (dalam jutaan). Total asset yang dimiliki mencapai Rp535.209.156 (dalam jutaan), sedangkan pendapatan operasional per 31 Desember 2012 adalah sebesar Rp47.922.031 (dalam jutaan) dengan total beban operasional sebesar Rp12.461.529 (dalam jutaan).

4.1.2 Bank Negara Indonesia

BNI didirikan pertama kali pada tanggal 5 Juli 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya.

Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank

sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Visi BNI

Menjadi bank yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan kinerja.

Misi BNI

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama (the bank choice).

2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

Pada akhir tahun 2012, Pemerintah Republik Indonesia memegang 60% saham BNI, sementara sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing. Bank Negara Indonesia periode 31 Desember 2012 memiliki total dana pihak ketiga mencapai Rp248.992.839 (dalam jutaan). Bank Negara Indonesia memiliki total modal sebesar Rp43.111.569 (dalam jutaan) sehingga pada penyaluran kredit juga tinggi yaitu sebesar Rp193.016.854 (dalam jutaan). Total asset yang dimiliki Bank Negara Indonesia 31 Desember 2012 mencapai Rp321.534.240 (dalam jutaan), sedangkan untuk total pendapatan operasional per 31 Desember 2012 adalah sebesar Rp21.702.774 (dalam jutaan) dengan beban operasional sebesar Rp6.892.606 (dalam jutaan).

Untuk melayani nasabahnya, BNI mengoperasikan jaringan layanan yang luas mencakup 1.585 outlet domestik dan 5 cabang luar negeri di New York, London, Tokyo, Hong Kong dan Singapura, 8.227 unit ATM milik sendiri, 42.000 EDC dan mempekerjakan lebih dari 24.861 karyawan serta fasilitas Internet banking dan SMS banking.

BNI selalu berusaha untuk menjadi bank pilihan yang menyediakan layanan prima dan solusi bernilai tambah kepada seluruh nasabah. Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk

memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

4.1.3 Bank Tabungan Negara

Pada mulanya Bank BTN bernama Postpaar Bank yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 16 Oktober 1897 dengan tujuan mendidik masyarakat agar gemar menabung, yang kemudian berkembang serta tercatat hingga tahun 1939 telah memiliki empat cabang yaitu Jakarta, Medan, Surabaya dan Makasar.

Pada tahun 1942 Jepang masuk menyerbu Indonesia, dan membekukan operasional Postpaar Bank. Jepang yang berhasil mengusir Belanda pada saat itu, mengambil alih penguasaan Postpaar Bank dan mengubahnya menjadi Tyokin Kyoku, serta membuka satu kantor cabang baru di Yogyakarta. Setelah peristiwa proklamasi 17 Agustus tahun 1945, Tyokin Kyoku diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan berganti nama menjadi Kantor Tabungan Post (KTP) yang mempunyai tugas utama melakukan penukaran uang Jepang dengan Oeang Republik Indonesia (ORI), tetapi kegiatan tersebut tidak berumur panjang, karena agresi Belanda yang terjadi pada Desember 1946 mengakibatkan didudukinya semua kantor cabang dari Kantor Tabungan Post hingga tahun 1949. Saat Kantor Tabungan Post diganti menjadi Bank Tabungan Pos RI, lembaga ini bernaung dibawah Kementrian Perhubungan.

Pada tanggal 9 Februari 1950 ditetapkanlah sebagai hari dan tanggal lahir Bank Tabungan Negara. Nama Bank Tabungan Pos menurut UU Darurat tersebut dikukuhkan dengan UU No. 36 tahun 1953 tanggal 18 Desember 1953.

Perubahan nama dari Bank Tabungan Pos menjadi Bank Tabungan Negara didasarkan pada PERPU No. 4 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963 yang kemudian dikuatkan dengan UU No. 2 tahun 1964 tanggal 25 Mei 1964. Bentuk hukum BTN mengalami perubahan pada tahun 1992, yaitu dengan dikeluarkannya PP No. 24 tahun 1992 tanggal 29 April 1992 yang merupakan pelaksanaan dari UU No. 7 tahun 1992 bentuk hukum BTN berubah menjadi perusahaan perseroan. Sejak itu nama BTN menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero).

Visi Bank BTN

Menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan.

Misi Bank BTN

1. Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industry terkait, pembiayaan konsumsi dan usaha kecil menengah.
2. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui pengembangan produk, jasa dan jaringan strategis berbasis teknologi terkini.
3. Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati – hatian dan good corporate governance untuk meningkatkan Shareholder Value.
4. Menyiapkan dan mengembangkan Human Capital yang berkualitas, profesional dan memiliki integritas yang tinggi.
5. Mempedulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya.

Bank Tabungan Negara per 31 Desember 2012 memiliki total dana pihak ketiga mencapai Rp75.782.530 (dalam jutaan). Bank Tabungan Negara memiliki total modal sebesar Rp10.278.871 (dalam jutaan) sehingga pada penyaluran kredit juga tinggi yaitu sebesar Rp75.410.705 (dalam jutaan). Total asset yang dimiliki Bank Tabungan Negara per 31 Desember 2012 mencapai

Rp111.748.593 (dalam jutaan), sedangkan untuk total pendapatan operasional per 31 Desember 2012 adalah sebesar Rp9.105.689 (dalam jutaan) dengan beban operasional sebesar Rp4.379.310 (dalam jutaan).

4.1.4 Bank Mandiri

Bank Mandiri yang berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 adalah salah satu bank terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah diantaranya Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia bergabung menjadi Bank Mandiri. Keempat bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarah berawal pada lebih dari 140 tahun yang lalu. Dalam proses penggabungan dan pengorganisasian ulang, jumlah cabang Bank Mandiri dikurangi sebanyak 194 buah dan karyawannya berkurang dari 26.600 menjadi 17.620. direktur utamanya yang pertama adalah Robby Djohan.

Visi Bank Mandiri

Menjadi bank terpercaya pilihan anda

Misi Bank Mandiri

1. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
2. Mengembangkan sumber daya manusia professional
3. Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder
4. Melaksanakan manajemen terbuka
5. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

Bank Mandiri per 31 Desember 2012 memiliki total dana pihak ketiga mencapai Rp435.458.912 (dalam jutaan). Bank Mandiri memiliki total modal sebesar Rp70.651.187 (dalam jutaan) sehingga pada penyaluran kredit juga tinggi yaitu sebesar Rp339.973.690 (dalam jutaan). Total asset yang dimiliki Bank mandiri 31 Desember 2012 mencapai Rp563.105.056 (dalam jutaan) sedangkan untuk total pendapatan operasional per 31 Desember 2012 adalah sebesar Rp36.800.542 (dalam jutaan) serta beban operasional sebesar Rp11.840.200 (dalam jutaan).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Variabel-variabel bebas yang dihitung pada penelitian ini meliputi variabel bebas yang terdiri dari : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM serta variabel terikat yaitu CAR. Adapun penjabaran dari data masing-masing variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan hasil perhitungan LDR pada tabel 4.1 diketahui bahwa selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, nilai total rata-rata LDR secara keseluruhan sebesar 78,86 persen. Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata LDR tertinggi dimiliki oleh bank BTN yakni sebesar 93,16 persen. Hal ini menunjukkan kemampuan bank BTN untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo atau kemampuan likuiditas dengan mengandalkan kredit yang diberikan sangat baik dibandingkan dengan ketiga Bank Pemerintah lainnya.

Tabel 4.1
POSISI LDR TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	69.96	74.19	58.03	96.29
	2	69.96	77.01	60.76	99.49
	3	73.44	86.35	63.44	107.43
	4	67.94	79.93	58.12	101.64
2009	1	68.75	81.35	62.53	101.96
	2	70.88	85.33	60.93	104.65
	3	74.19	87.35	61.41	113.07
	4	63.73	80.88	59.95	101.29
2010	1	67.75	86.53	62.32	113.97
	2	68.21	88.36	64.64	88.36
	3	68.64	88.98	70.07	88.98
	4	70.15	75.17	65.83	73.32
2011	1	73.27	85.75	68.33	85.94
	2	76.08	90.22	73.81	90.17
	3	78.29	89.22	76.62	89.22
	4	70.37	76.20	72.05	76.29
2012	1	74.36	84.03	79.36	83.99
	2	73.61	82.13	81.81	82.13
	3	76.82	85.23	82.61	85.23
	4	77.52	79.85	64.64	79.79
Rata - rata		71.70	83.20	67.36	93.16
Total Rata - rata		78.86			

Sumber : Lampiran 1, data diolah

Berbeda halnya dengan bank BTN. Bank Mandiri memiliki nilai rata – rata LDR yang terendah dibandingkan dengan bank BRI dan bank BNI. Bank Mandiri memiliki nilai rata – rata LDR sebesar 67,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank Mandiri dengan mengandalkan kredit relatif lebih rendah dibandingkan dengan ketiga Bank Pemerintah lainnya.

2. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR menunjukkan perbandingan antara surat berharga yang dimiliki dengan dana pihak ketiga. Bila IPR semakin besar, maka memiliki makna bahwa semakin besar dana yang diinvestasikan pada surat-surat berharga.

Tabel 4.2
POSISI IPR TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	37.03	27.77	50.61	38.24
	2	31.19	23.20	41.69	35.03
	3	27.23	17.49	34.80	29.28
	4	27.40	20.05	41.93	29.96
2009	1	31.27	23.43	41.07	26.45
	2	29.53	19.68	39.22	26.15
	3	26.68	17.88	39.50	26.94
	4	26.85	15.90	36.90	32.00
2010	1	26.79	16.82	41.28	24.17
	2	24.90	15.52	37.69	4.06
	3	26.37	14.32	30.21	1.63
	4	22.89	11.02	32.99	1.16
2011	1	22.89	14.91	33.45	1.18
	2	24.40	15.20	29.34	1.44
	3	22.81	13.86	26.47	1.09
	4	20.54	15.09	25.91	0.72
2012	1	22.77	15.89	26.88	1.15
	2	21.98	15.49	25.34	1.14
	3	21.53	15.44	23.59	1.24
	4	19.23	13.76	36.91	1.34
Rata - rata		25.71	17.14	34.79	14.22
Total Rata - rata		22.96			

Sumber Lampiran 2, Data Diolah

Berdasarkan hasil rekapitulasi IPR pada Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 nilai total rata-rata IPR secara keseluruhan sebesar 22,96 persen. Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata IPR tertinggi dimiliki oleh bank Mandiri yakni sebesar 34,79 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas Bank Mandiri dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimiliki bank cukup tinggi dibandingkan dengan ketiga Bank Pemerintah lainnya.

Bank BTN yang memiliki nilai rata – rata IPR terendah yakni sebesar 14,22 persen namun LDR bank BTN sangat tinggi hal ini mengindikasikan bahwa bank BTN lebih mempercayakan likuiditasnya pada kredit yang diberikan serta menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas Bank BTN dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimiliki bank paling rendah diantara ketiga Bank Pemerintah lainnya.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. APB dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

Tabel 4.3
POSISI APB TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	5.03	2.39	3.27	3.23
	2	4.76	2.22	2.82	2.94
	3	4.17	2.10	2.77	2.93
	4	3.37	2.13	2.98	2.63
2009	1	3.61	2.47	3.65	2.96
	2	3.37	2.91	2.90	3.10
	3	5.07	3.03	2.33	3.06
	4	2.36	2.57	1.70	2.39
2010	1	2.73	3.04	1.55	3.03
	2	2.57	2.79	1.39	3.10
	3	3.36	2.69	0.11	3.38
	4	3.20	2.57	1.36	2.58
2011	1	2.66	2.25	1.51	3.25
	2	2.70	2.66	1.86	3.52
	3	2.58	2.38	1.54	3.38
	4	2.26	2.02	1.31	2.29
2012	1	2.24	1.80	1.35	2.65
	2	2.13	1.69	1.27	2.85
	3	2.14	1.61	1.23	3.04
	4	1.80	1.38	1.10	2.95
Rata - rata		3.11	2.33	1.90	2.96
Total Rata - rata		2.58			

Sumber : Lampiran 3, data diolah

Berdasarkan hasil rekapitulasi APB pada Tabel 4.3, selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 diketahui bahwa nilai total rata-rata APB secara keseluruhan sebesar 2,58 persen.

Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai APB tertinggi dimiliki oleh bank BNI yakni sebesar 3,11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif Bank BNI adalah terendah dibandingkan dengan ketiga Bank Pemerintah lainnya.

Berbeda halnya dengan Bank Mandiri yang memiliki nilai rata – rata APB terendah yakni sebesar 1,90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif Bank Mandiri adalah tertinggi dibandingkan dengan ketiga bank pemerintah lainnya.

4. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Bila persentase NPL semakin besar, maka memiliki makna bahwa semakin besar pula kredit bermasalah yang dialami oleh suatu bank.

Berdasarkan hasil rekapitulasi NPL pada Tabel 4.4, selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 diketahui bahwa nilai total rata-rata NPL secara keseluruhan sebesar 3,37 persen. Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata NPL tertinggi dimiliki oleh bank BNI yakni sebesar 4,89 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI mempunyai kualitas kredit yang terendah dibandingkan dengan ketiga Bank Pemerintah lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa risiko kredit yang tinggi akan menurunkan pendapatan yang diperoleh.

Tabel 4.4
POSISI NPL TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	9.16	3.83	5.92	4.60
	2	7.97	3.37	5.29	4.22
	3	6.97	2.90	4.53	4.03
	4	5.14	2.74	5.33	3.57
2009	1	5.76	3.24	6.57	3.97
	2	5.72	3.70	5.20	3.97
	3	6.62	3.92	4.10	4.03
	4	4.37	3.56	3.00	3.35
2010	1	4.77	4.10	2.54	3.76
	2	4.30	4.40	2.29	0.76
	3	4.37	4.29	2.35	0.83
	4	3.98	3.82	2.22	0.69
2011	1	4.09	2.21	2.46	0.86
	2	4.03	2.25	2.25	0.93
	3	3.83	2.16	2.43	0.90
	4	3.53	1.97	2.20	0.62
2012	1	3.58	2.01	2.20	0.76
	2	3.44	1.96	1.98	0.82
	3	3.39	1.89	1.93	0.89
	4	2.75	1.52	3.06	0.84
Rata - rata		4.89	2.99	3.39	2.22
Total Rata - rata		3.37			

Sumber : Lampiran 4, data diolah

Berdasarkan hasil rekapitulasi NPL di atas dapat dilihat pula posisi nilai rata – rata NPL terendah dimiliki oleh bank BTN yakni sebesar 2,22 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bank BTN memiliki kualitas kredit yang terendah dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

5. Interest Rate Rasio (IRR)

Berdasarkan hasil rekapitulasi IRR pada Tabel 4.5, diketahui bahwa nilai rata-rata IRR bank-bank yang menjadi obyek penelitian selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 secara keseluruhan memiliki nilai total rata-rata IPR sebesar 99,93 persen.

Tabel 4.5
POSISI IRR TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	101.35	105.73	106.42	106.50
	2	102.29	102.42	102.89	107.01
	3	100.51	105.14	84.55	112.08
	4	95.99	99.71	108.40	110.64
2009	1	102.09	106.59	108.96	110.11
	2	103.21	103.76	107.55	110.06
	3	104.83	105.98	106.99	116.31
	4	100.34	99.16	102.01	114.59
2010	1	105.83	104.76	102.90	125.97
	2	100.41	104.61	108.71	89.72
	3	102.08	104.91	96.89	88.33
	4	95.90	88.23	102.38	73.15
2011	1	98.36	100.78	104.38	85.21
	2	98.68	102.90	103.29	89.04
	3	100.12	101.69	103.81	88.26
	4	90.07	89.67	98.51	75.00
2012	1	97.25	97.50	105.25	82.58
	2	96.97	96.31	101.74	80.61
	3	101.05	100.45	102.94	83.63
	4	95.60	93.79	101.34	78.85
Rata - rata		99.65	100.70	103.00	96.38
Total Rata - rata		99.93			

Sumber : Lampiran 5, data diolah

Dari hasil analisis tren diketahui bahwa tingkat suku bunga (BI rate, lampiran 13) mengalami penurunan dalam periode 2009 sampai dengan 2012. Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata IRR tertinggi dimiliki oleh bank Mandiri dan bank BRI yakni sebesar 103,00 persen dan 100,70 persen, dalam kondisi tingkat suku bunga yang cenderung turun Bank Mandiri memiliki risiko tingkat suku bunga yang paling tinggi dibandingkan dengan bank BRI namun, jika dilihat rata-rata antara bank BTN dengan Bank BNI

maka risiko tingkat suku bunga yang terendah dalam kondisi tingkat suku bunga yang cenderung menurun bank BTN memiliki risiko yang terendah.

Berdasarkan hasil rekapitulasi IRR pada Tabel 4.5 juga dapat diketahui posisi nilai rata – rata IRR terendah dimiliki oleh bank BTN dan bank BNI yakni sebesar 96,38 persen dan 99,65 persen, dalam kondisi tingkat suku bunga yang cenderung meningkat, risiko tingkat suku bunga yang dimiliki bank BTN adalah yang tertinggi namun, jika melihat rata-rata yang dimiliki oleh bank mandiri dan bank BRI dalam kondisi tingkat suku bunga yang meningkat maka risiko tingkat suku bunga terendah dimiliki oleh bank Mandiri.

6. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4.6
POSISI BOPO TAHUN 2008 - 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	95.12	70.12	69.92	86.28
	2	93.20	71.05	71.84	86.07
	3	91.51	70.97	72.87	86.31
	4	90.18	72.65	73.84	86.19
2009	1	84.96	74.03	78.12	89.11
	2	86.74	78.64	75.61	89.13
	3	86.68	78.85	74.42	89.00
	4	84.99	77.64	70.71	87.87
2010	1	77.08	70.21	69.59	84.85
	2	78.08	73.08	70.67	84.69
	3	75.80	72.99	70.20	84.24
	4	77.60	70.86	65.63	83.28
2011	1	70.50	69.12	57.46	83.80
	2	70.17	69.44	63.42	84.92
	3	72.89	68.34	64.19	85.05
	4	72.58	66.69	67.22	81.75
2012	1	72.56	67.49	65.82	81.18
	2	72.13	68.36	64.60	80.54
	3	71.98	69.24	63.56	80.31
	4	70.68	68.48	64.09	80.61
Rata - rata		79.77	71.41	68.69	84.76
Total Rata - rata		76.16			

Sumber : Lampiran 6, data diolah

Berdasarkan hasil rekapitulasi BOPO pada Tabel 4.6, diketahui bahwa nilai rata-rata BOPO pada bank-bank yang menjadi obyek penelitian selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 secara keseluruhan memiliki nilai total rata-rata BOPO sebesar 76,16 persen.

Jika dilihat pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata BOPO tertinggi dimiliki oleh bank BTN yakni sebesar 84,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank BTN dalam hal menekan biaya untuk memperoleh pendapatan adalah terendah dibandingkan dengan ketiga bank pemerintah lainnya.

Berdasarkan tabel 4.6 juga dapat di ketahui bahwa posisi nilai rata – rata BOPO paling rendah dimiliki oleh bank Mandiri yakni sebesar 68,69 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank Mandiri dalam hal menekan biaya untuk memperoleh pendapatan adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan ketiga bank pemerintah lainnya.

7. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Berdasarkan hasil rekapitulasi FBIR pada Tabel 4.7, diketahui bahwa nilai rata-rata FBIR pada bank-bank yang menjadi obyek penelitian selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 secara keseluruhan memiliki nilai total rata-rata FBIR sebesar 15,00 persen.

Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata FBIR tertinggi dimiliki oleh bank Mandiri yakni sebesar 19,65 persen. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi bank Mandiri dalam hal menekan biaya untuk memperoleh pendapatan diluar bunga adalah terendah diantara ketiga bank pemerintah lainnya.

Tabel 4.7
POSISI FBIR TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	14.16	5.91	13.57	5.41
	2	13.33	6.23	14.63	7.34
	3	13.14	6.26	14.63	5.82
	4	14.08	8.00	15.37	4.87
2009	1	16.97	9.12	12.96	5.49
	2	13.41	9.88	14.12	5.14
	3	12.67	9.55	14.61	5.11
	4	12.90	8.50	15.14	5.11
2010	1	24.33	8.03	16.89	15.00
	2	22.38	7.68	19.52	13.02
	3	18.59	8.05	19.70	11.53
	4	23.71	11.06	21.88	12.40
2011	1	21.95	9.77	31.30	12.00
	2	24.34	10.20	27.05	13.68
	3	24.17	9.80	25.87	12.21
	4	24.29	11.19	25.56	6.86
2012	1	21.67	31.63	21.36	8.27
	2	23.78	24.58	22.60	6.54
	3	23.65	27.54	22.92	5.33
	4	25.18	28.70	23.32	5.41
Rata - rata		19.43	12.58	19.65	8.33
Total Rata - rata		15.00			

Sumber : Lampiran 7, Data Diolah

Berbeda halnya dengan bank BTN. Bank BTN memiliki nilai FBIR terendah diantara bank pemerintah lainnya, yakni sebesar 8,33 persen. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank BTN dalam memperoleh pendapatan operasional diluar bunga adalah tertinggi dibandingkan dengan bank Pemerintah lainnya

8. Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil rekapitulasi ROA pada Tabel 4.8, diketahui bahwa nilai rata-rata ROA pada bank-bank yang menjadi obyek penelitian selama

periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 secara keseluruhan memiliki nilai total rata-rata FBIR sebesar 2,72 persen.

Tabel 4.8
POSISI ROA TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	0.50	4.65	2.96	1.77
	2	0.76	3.93	2.60	1.88
	3	0.98	3.86	2.56	1.65
	4	1.24	3.79	2.49	1.65
2009	1	1.63	3.83	2.44	1.37
	2	1.41	3.49	2.66	1.25
	3	1.66	3.28	2.73	1.26
	4	1.62	3.36	2.96	1.33
2010	1	2.47	3.67	2.90	1.88
	2	2.35	3.49	2.89	1.87
	3	2.61	3.54	3.01	1.83
	4	2.40	4.14	3.47	1.74
2011	1	2.78	4.17	4.65	1.77
	2	2.98	4.36	3.81	1.82
	3	2.83	4.51	3.58	1.72
	4	2.70	4.42	3.13	1.84
2012	1	2.72	4.91	3.21	1.93
	2	2.77	4.80	3.31	1.95
	3	2.70	4.67	3.37	1.91
	4	2.77	4.71	1.20	1.78
Rata - rata		2.09	4.08	3.00	1.71
Total Rata - rata		2.72			

Sumber : Lampiran 8, Data Diolah

Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata ROA tertinggi dimiliki oleh bank BRI yakni sebesar 4,08 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki bank BRI dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan mengalokasikan asset yang dimiliki adalah yang tertinggi dibandingkan bank Pemerintah lainnya.

Berbeda dengan Bank BTN yang memiliki nilai rata – rata ROA paling rendah yakni sebesar 1,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

menghasilkan laba sebelum pajak dengan mengandalkan asset yang dimiliki adalah terendah dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

9. *Nett Interest Margin (NIM)*

Berdasarkan hasil rekapitulasi NIM pada Tabel 4.9, diketahui bahwa nilai rata-rata NIM pada bank-bank yang menjadi obyek penelitian selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 secara keseluruhan memiliki nilai total rata-rata NIM sebesar 6,00 persen.

Tabel 4.9
POSISI NIM TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	5.44	10.17	4.34	5.58
	2	5.70	9.65	4.58	5.34
	3	5.66	9.42	4.67	5.17
	4	5.48	8.80	4.43	4.61
2009	1	5.81	8.95	4.87	3.91
	2	5.65	8.75	4.77	4.06
	3	6.04	8.50	4.53	4.14
	4	5.77	7.94	4.39	4.21
2010	1	5.30	8.97	4.50	5.46
	2	5.44	8.47	4.60	5.81
	3	6.22	7.66	5.25	5.60
	4	6.75	8.89	5.16	5.50
2011	1	5.72	9.55	4.68	5.38
	2	5.25	9.83	5.41	5.06
	3	5.12	9.27	5.13	4.94
	4	5.18	8.59	4.37	5.02
2012	1	5.37	8.08	4.49	5.46
	2	5.11	8.08	4.63	5.39
	3	4.97	7.65	4.71	5.21
	4	5.14	7.06	4.42	4.95
Rata - rata		5.56	8.71	4.70	5.04
Total Rata - rata		6.00			

Sumber : Lampiran 9, Data Diolah

Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata NIM tertinggi dimiliki oleh bank BRI yakni sebesar 8,71 persen. Hal ini menunjukkan kemampuan dalam hal menghasilkan bunga yang dimiliki bank BRI adalah tertinggi dibandingkan dengan bank Pemerintah yang lainnya.

Berbeda dengan Bank Mandiri yang memiliki nilai rata – rata NIM terendah yakni sebesar 4,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Mandiri dalam hal menghasilkan bunga adalah terendah dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya.

10. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tabel 4.10
POSISI CAR TAHUN 2008 – 2012
(Dalam Persentase)

TAHUN	TRIWULAN	BNI	BRI	Mandiri	BTN
2008	1	16.72	16.70	24.03	20.54
	2	15.08	14.05	19.44	19.81
	3	14.39	13.60	18.72	16.85
	4	16.29	18.33	22.11	16.14
2009	1	15.38	15.29	17.26	16.68
	2	14.69	14.98	19.44	15.59
	3	15.08	13.86	18.72	15.00
	4	15.43	16.09	19.68	27.91
2010	1	13.81	16.60	16.83	21.23
	2	14.13	15.09	15.26	19.59
	3	13.41	15.21	13.50	18.48
	4	21.04	18.32	18.06	23.68
2011	1	21.60	19.63	21.52	19.77
	2	20.19	18.64	19.16	18.15
	3	19.25	18.51	18.25	17.57
	4	22.87	20.57	21.83	20.81
2012	1	21.04	22.22	20.45	19.79
	2	23.09	24.63	21.82	20.46
	3	19.53	19.89	18.44	17.83
	4	18.82	19.66	17.84	20.56
Rata - rata		17.59	17.59	19.12	19.32
Total Rata - rata		18.41			

Sumber : Lampiran 10, Data Diolah

Berdasarkan hasil rekapitulasi CAR pada Tabel 4.10, diketahui bahwa nilai rata-rata CAR pada bank-bank yang menjadi obyek penelitian selama periode laporan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 secara keseluruhan memiliki nilai total rata-rata CAR sebesar 18,41 persen.

Jika dilihat secara rata-rata pada masing-masing bank maka posisi nilai rata – rata CAR tertinggi dimiliki oleh bank BTN yakni sebesar 19,32 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas Bank BTN dalam mengelola modal untuk mengcover risiko yang ditimbulkan dari asset yang dimiliki adalah yang tertinggi jika dibandingkan dengan bank Pemerintah yang lainnya.

Berbeda halnya dengan bank BNI dan bank BRI, kedua bank ini memiliki nilai rata – rata CAR terendah dibandingkan dengan bank Mandiri dan bank BTN, yakni sebesar 17,59 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas Bank BNI dan Bank BRI dalam mengelola modal untuk mengcover risiko yang ditimbulkan dari asset yang dimiliki adalah yang terendah jika dibandingkan dengan bank Pemerintah yang lainnya.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS Ver. 11.5 for Windows yang telah tercantum pada lampiran maka, dapat dilakukan analisis statistik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh antara variabel bebas yang terdiri dari LDR (X1), IPR

(X2), NPL (X3), APB (X4), IRR (X5), BOPO (X6), FBIR (X7), ROA (X8), NIM (X9) terhadap variabel tergantung CAR (Y).

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis regresi linear berganda, berikut disajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 11.5 dan diperoleh hasil yang ditunjukkan oleh Tabel 4.11

Tabel 4.11
HASIL REGRESI LINEAR BERGANDA

Variabel	Koefisien	
(Constant)	0,292	R square= 0,381 F _{hitung} = 4,782 Sig F = 0,000
LDR (X ₁)	0,135	
IPR (X ₂)	0,196	
APB (X ₃)	1,495	
NPL (X ₄)	-0,646	
IRR (X ₅)	-0,235	
BOPO (X ₆)	-0,063	
FBIR (X ₇)	0,087	
ROA (X ₈)	1,192	
NIM (X ₉)	-0,638	

Sumber: Lampiran 9, data diolah

Berdasarkan hasil regresi linear berganda seperti pada Tabel 4.9 diatas, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,292 + 0,135 X_1 + 0,196 X_2 + 1,495 X_3 - 0,646 X_4 - 0,235 X_5 - 0,063 X_6 + 0,087 X_7 + 1,192 X_8 - 0,638 X_9 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $\alpha = 0,292$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai nol maka besarnya variabel tergantung CAR adalah 0,292 persen.

2. $\beta_1 = 0,135$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas LDR (X1) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan nilai dari variabel tergantung CAR sebesar 0,135 persen dan apabila variabel bebas LDR diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan variabel tergantung CAR sebesar 0,135 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

3. $\beta_2 = 0,196$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas IPR (X2) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan nilai dari variabel tergantung CAR sebesar 0,196 persen dan apabila variabel bebas IPR diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan variabel tergantung CAR sebesar 0,196 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

4. $\beta_3 = 1,495$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas APB (X3) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan nilai dari variabel tergantung CAR sebesar 1,495 persen dan apabila variabel bebas APB diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan variabel tergantung CAR sebesar 1,495 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

5. $\beta_4 = - 0,646$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas NPL (X4) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan nilai dari variabel

tergantung CAR sebesar 0,646 persen dan apabila variabel bebas NPL diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan variabel tergantung CAR sebesar 0,646 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

6. $\beta_5 = - 0,235$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas IRR (X5) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan nilai dari variabel tergantung CAR sebesar 0,235 persen dan apabila variabel bebas IRR diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan variabel tergantung CAR sebesar 0,235 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

7. $\beta_6 = - 0,063$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas BOPO (X6) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan nilai dari variabel tergantung CAR sebesar 0,063 persen dan apabila variabel bebas BOPO diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan variabel tergantung CAR sebesar 0,063 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

8. $\beta_7 = 0,087$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas FBIR (X7) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan nilai dari variabel tergantung CAR sebesar 0,087 persen dan apabila variabel bebas FBIR diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan variabel

tergantung CAR sebesar 0,087 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

9. $\beta_8 = 1,192$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas ROA (X8) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan nilai dari variabel tergantung CAR sebesar 1,192 persen dan apabila variabel bebas ROA diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan variabel tergantung CAR sebesar 1,192 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

10. $\beta_9 = - 0,638$

Angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas NIM (X9) dinaikan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan penurunan nilai dari variabel tergantung CAR sebesar 0,638 persen dan apabila variabel bebas NIM diturunkan sebesar satu persen maka, akan menyebabkan peningkatan variabel tergantung CAR sebesar 0,638 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan atau nol.

2. Uji F (Uji Serempak)

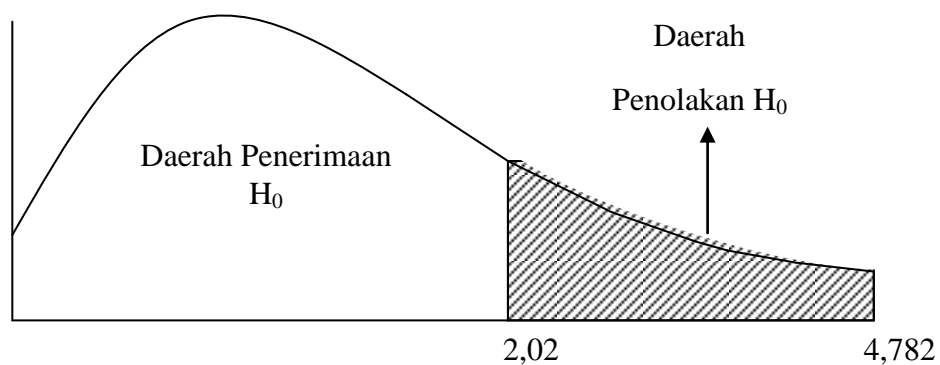
Pembuktian hipotesis penelitian pertama dari penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji F atau uji serempak melalui hasil perhitungan analisis regresi linier berganda. Sebagaimana tampak pada Tabel 4.9, hasil analisa data mendapatkan angka F_{hitung} sebesar 4,782 dan angka ini diuji dengan prosedur sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = 0$

berarti seluruh variabel bebas terdiri dari ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$ dan X_9) secara simultan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

$H_1 : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq \beta_9 = 0$ berarti seluruh variabel bebas yang terdiri dari ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$ dan X_9) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

2. $(\alpha) = 0,05$ dengan (df) pembilang = $k = 9$ dan (df) penyebut = $n - k - 1 = 80 - 9 - 1 = 70$, sehingga $F_{tabel}(0,05 ; 9; 70) = 2,02$
3. Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :
 - a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
 - b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
4. $F_{hitung} = 4,782 > F_{tabel} = 2,02$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung (CAR).
5. Menggambarkan kurva uji F



Gambar 4.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji F

6. Koefisien determinasi atau R square sebesar 0,381 artinya perubahan yang terjadi pada variabel CAR (Y) sebesar 38,1 persen disebabkan oleh variabel bebas secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 61,9 persen disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian.

3. Uji T (Uji Parsial)

Pada penelitian ini, uji hipotesis penelitian dilakukan untuk tiga jenis uji t, yaitu :

1. Uji t sisi kanan untuk variabel penelitian yang pengaruhnya positif terhadap CAR (LDR, IPR, FBIR, ROA, NIM);
2. Uji t sisi kiri untuk variabel penelitian yang pengaruhnya negatif terhadap CAR (yaitu APB, NPL dan BOPO);
3. Uji t dua sisi untuk variabel penelitian yang dapat berpengaruh negatif atau positif terhadap CAR (IRR).

Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Uji Hipotesis

a. Sisi Kanan

H₀ : $\beta_i < 0$, berarti variabel-variabel bebas X1, X2, X7, X8, dan X9, secara individu mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Y.

H₁ : $\beta_i > 0$, berarti variabel-variabel bebas X1, X2, X7, X8, dan X9, secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Y.

b. Sisi Kiri

H₀ : $\beta_i > 0$, berarti variabel-variabel bebas X3, X4 dan X6 secara individu mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Y.

H₁ : $\beta_i < 0$, berarti variabel-variabel bebas X3, X4 dan X6 secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Y.

c. Dua sisi

H_0 : $\beta_i = 0$, berarti variabel bebas X_5 secara individu mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Y .

H_1 : $\beta_i \neq 0$, berarti variabel bebas X_5 secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y .

2. Menentukan α

Untuk uji satu sisi dan uji dua sisi $\alpha = 5\%$

3. Menentukan derajat bebas (df)

Ketiga jenis pengujian menggunakan derajat bebas dengan prosedur yang sama, yaitu : $df = n - k - 1 = 80 - 9 - 1 = 70$

4. Menentukan nilai t tabel

Berdasarkan nilai α dan df yang telah ditetapkan sebelumnya, maka selanjutnya nilai t tabel dapat diketahui sebagai berikut :

a. Untuk sisi kanan

t tabel = $\alpha = 5\%$, dengan derajat bebas (df) = 70,

maka nilai t tabel = 1,6669

b. Untuk uji sisi kiri

t tabel = $\alpha = 5\%$, dengan derajat bebas (df) = 70,

maka nilai t tabel = - 1,6669

c. Untuk uji dua sisi, karna dua sisi maka $\alpha / 2$

t tabel = $\alpha = 5\% / 2 = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 70

maka nilai t tabel = $\pm 1,9944$

5. Kriteria pengujian untuk hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Untuk uji sisi kanan :

H₀ diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H₀ ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

b. Untuk Uji sisi kiri :

H₀ diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H₀ ditolak jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$

c. Untuk Uji dua sisi :

H₀ diterima jika, $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

H₀ ditolak jika, $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Perhitungan uji t dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 11,5 for Windows melalui analisis regresi linier berganda dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.12
HASIL UJI PARSIAL (UJI T)

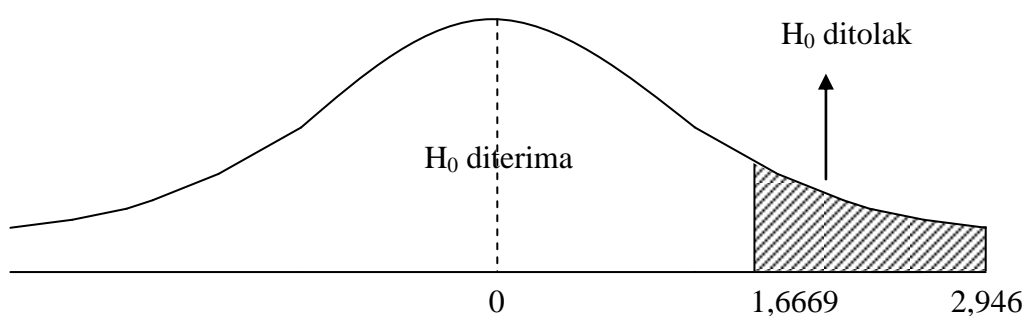
Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	H ₀	H ₁	r	r ²
LDR (X ₁)	2,946	1,6669	Ditolak	Diterima	0,332	0,1102
IPR (X ₂)	2,522	1,6669	Ditolak	Diterima	0,289	0,0835
APB (X ₃)	2,029	- 1,6669	Diterima	Ditolak	0,236	0,0557
NPL (X ₄)	-1,388	- 1,6669	Diterima	Ditolak	-0,164	0,0269
IRR (X ₅)	-3,224	± 1,9944	Ditolak	Diterima	-0,36	0,1296
BOPO (X ₆)	-0,637	- 1,6669	Diterima	Ditolak	-0,076	0,0058
FBIR (X ₇)	1,445	1,6669	Diterima	Ditolak	0,17	0,0289
ROA (X ₈)	1,416	1,6669	Diterima	Ditolak	0,167	0,0279
NIM (X ₉)	-1,573	1,6669	Diterima	Ditolak	-0,185	0,0342

Sumber: Hasil penelitian pengolahan SPSS terhadap variabel tergantung

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi taraf pengaruh dari beberapa variabel bebas secara individu terhadap CAR.

1. Pengaruh LDR (X_1) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

Pengaruh variabel LDR (X_1) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,946 dan t_{tabel} (0,05; 70) sebesar 1,6669. Sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 2,946 > t_{tabel} 1,6669. Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,1102 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 11,02 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah dapat diterima. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :

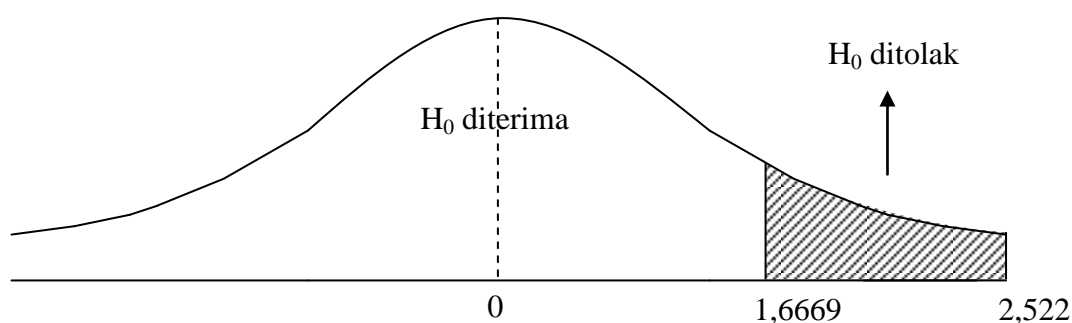


Gambar 4.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t (LDR)

2. Pengaruh IPR (X_2) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

Pengaruh variabel IPR (X_2) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,522 dan t_{tabel} (0,05; 70) sebesar 1,6669. Sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 2,522 > t_{tabel} 1,6669. Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti IPR secara parsial mempunyai

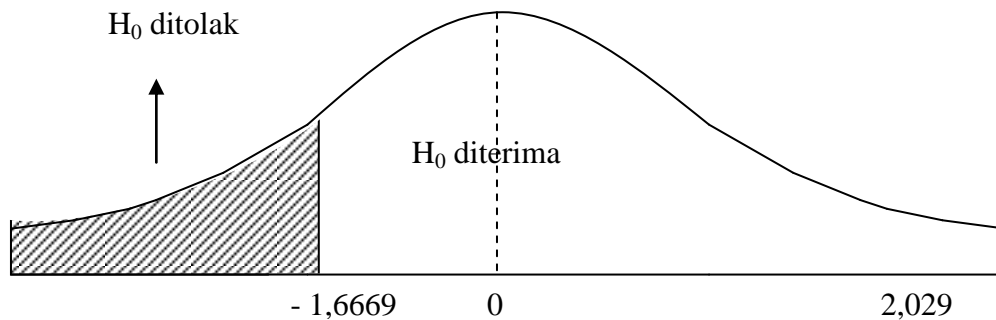
pengaruh positif signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,0835 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 8,35 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah dapat diterima. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.3
Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 Uji t (IPR)

3. Pengaruh APB (X3) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

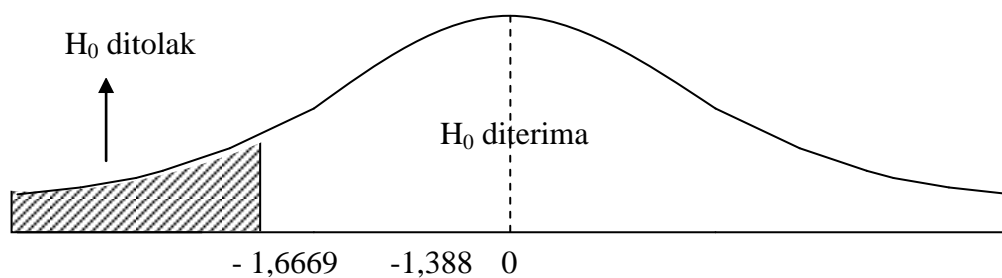
Pengaruh variabel APB (X2) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,029 dan t_{tabel} (0,05; 70) sebesar - 1,6669. Sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 2,029 > t_{tabel} - 1,6669. Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka H0 diterima dan H1 ditolak, ini berarti APB secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,0557 yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 5,57 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Pemerintah ditolak. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ Uji t (APB)

4. Pengaruh NPL (X₄) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

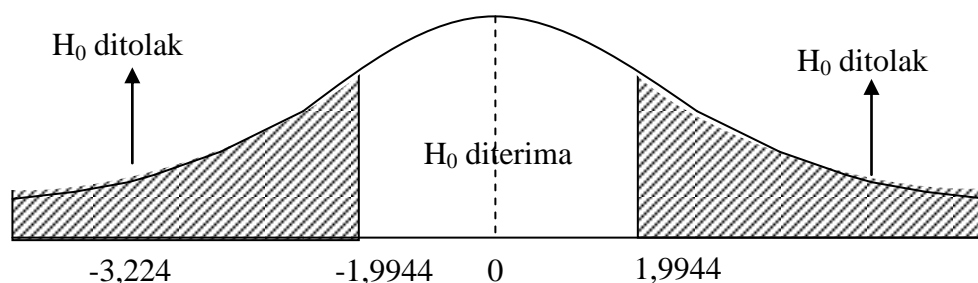
Pengaruh variabel NPL (X₄) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -1,388 dan t_{tabel} (0,05; 70) sebesar -1,6669. Sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -1,388 < t_{tabel} -1,6669$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, ini berarti NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,0269 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 2,69 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah ditolak. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ Uji t (NPL)

3. Pengaruh IRR (X_5) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

Pengaruh variabel IRR (X_5) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -3,224 dan t_{tabel} (0,025; 70) sebesar $\pm 1,9944$. Sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -3,224 > t_{tabel} -1,9944$, karena $t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,1296 yang berarti bahwa variabel IRR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 12,96 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Pemerintah dapat diterima. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :

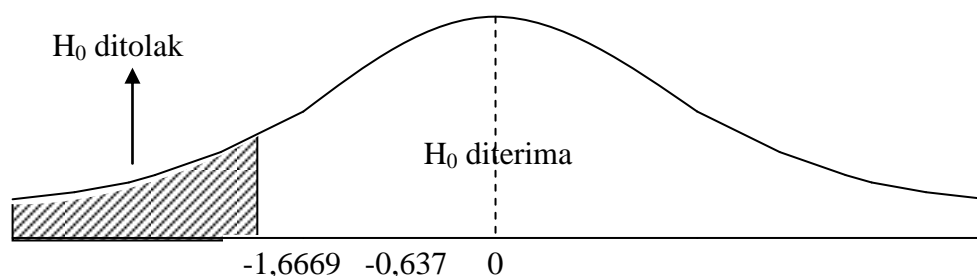


Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji t (IRR)

4. Pengaruh BOPO (X_6) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

Pengaruh variabel BOPO (X_6) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -0,637 dan t_{tabel} (0,05; 70) sebesar -1,6669. Sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -0,637 < t_{tabel} -1,6669$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien

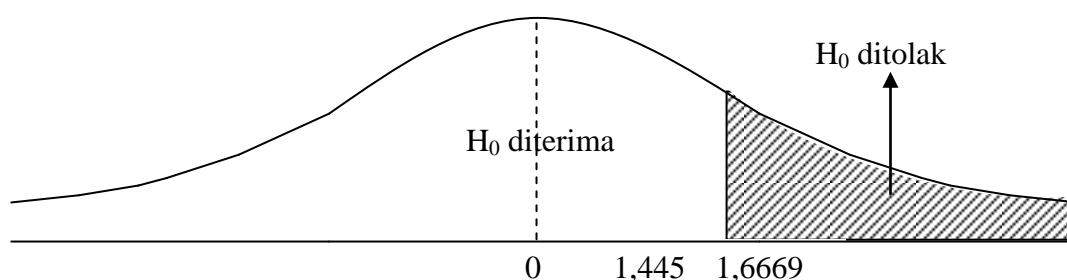
determinasi (r^2) adalah 0,0058 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 0,58 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Pemerintah ditolak. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t (BOPO)

5. Pengaruh FBIR (X_7) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

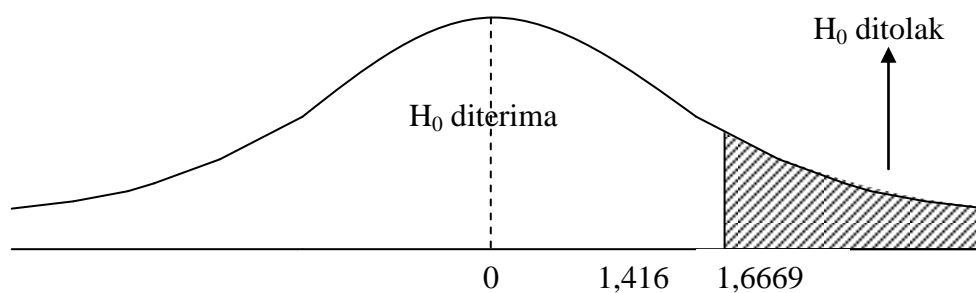
Pengaruh variabel FBIR (X_7) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 1,445 dan t_{tabel} (0,05; 70) sebesar 1,6669. Sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 1,445 < t_{tabel} 1,6669. Karena t_{hitung} < t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,0289 yang berarti secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 2,89 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Pemerintah tidak dapat diterima atau dengan kata lain ditolak. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t (FBIR)

6. Pengaruh ROA (X_8) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

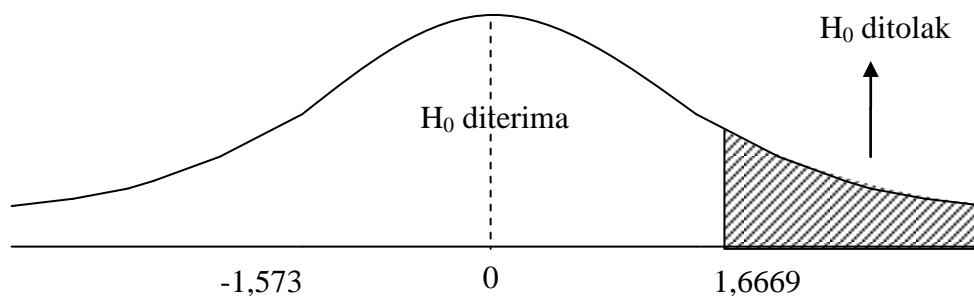
Pengaruh variabel ROA (X_8) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 1,416 dan t_{tabel} (0,05; 70) sebesar 1,6669. Sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 1,416 < t_{tabel} 1,6669. Karena t_{hitung} < t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,0279 yang berarti secara parsial variabel ROA memberikan kontribusi sebesar 2,79 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Pemerintah ditolak. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t (ROA)

7. Pengaruh NIM (X_9) terhadap variabel tergantung CAR (Y)

Pengaruh variabel NIM (X_9) terhadap CAR (Y) berdasarkan uji t pada Tabel 4.10 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -1,573 dan t_{tabel} (0,05; 70) sebesar 1,6669. Sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -1,573 < t_{tabel} 1,6669$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,0342 yang berarti secara parsial variabel NIM memberikan kontribusi sebesar 3,42 persen terhadap CAR. Dengan demikian hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Pemerintah ditolak. Bila digambarkan dalam bentuk kurva akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.10
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t (NIM)

10. Variabel yang memiliki kontribusi paling dominan (R^2)

Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum pada Tabel 4.10, besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebagai berikut :

1. LDR memiliki kontribusi 11,02 persen dan pengaruhnya signifikan
2. IPR memiliki kontribusi 08,35 persen dan pengaruhnya signifikan
3. APB memiliki kontribusi 05,57 persen dan pengaruhnya tidak signifikan

4. NPL memiliki kontribusi 2,69 persen dan pengaruhnya tidak signifikan
5. IRR memiliki kontribusi 12,96 persen pengaruhnya signifikan
6. BOPO memiliki kontribusi 00,58 persen pengaruhnya tidak signifikan
7. FBIR memiliki kontribusi 02,89 persen pengaruhnya tidak signifikan
8. ROA memiliki kontribusi 02,79 persen pengaruhnya tidak signifikan
9. NIM memiliki kontribusi 03,42 persen pengaruhnya tidak signifikan

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan pada penelitian ini adalah IRR karena memiliki kontribusi sebesar 12,96 persenterhadap CAR.

4.3 Pembahasan

Dari hasil analisis regresi linear berganda maka dapat diketahui terdapat lima variabel bebas yang tidak sesuai dengan teori ,yaitu IPR, NPL, PPAP, IRR dan PDN seperti yang terlihat pada Tabel 4.11

Tabel 4.13
RANGKUMAN HASIL PEMBUKTIAN HIPOTESIS

Variabel	Kesimpulan	Teori	Koefisien	Kesesuaian Teori
LDR	Ditolak	Positif	Positif	Sesuai
IPR	Ditolak	Positif	Positif	Sesuai
APB	Diterima	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
NPL	Diterima	Negatif	Negatif	Sesuai
IRR	Ditolak	Positif / negatif	Negatif	Sesuai
BOPO	Diterima	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	Diterima	Positif	Positif	Sesuai
ROA	Diterima	Positif	Positif	Sesuai
NIM	Diterima	Positif	Negatif	Tidak Sesuai

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

1. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

Menurut teori pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki koefisien regresi sebesar 0,135 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori, karena secara teori menyatakan bahwa apabila LDR meningkat maka, terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian meningkat.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) dan Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara LDR dengan CAR.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut teori pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPR memiliki koefisien regresi sebesar 0,196 yang menunjukkan adanya pengaruh positif. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori karena, secara teori menyatakan bahwa apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan total investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian meningkat.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara IPR dengan CAR. Dan tidak dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tesha Devi E.O (2011) karena variable bebas IPR tidak digunakan oleh peneliti.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut teori pengaruh APB dengan CAR adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel APB mempunyai pengaruh yang tidak sesuai dengan teori, dimana APB mempunyai koefisien regresi positif sebesar 1,495 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Ketidaksesuaian dengan teori tersebut disebabkan jika APB mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya akan terjadi peningkatan biaya cadangan yang harus

disediakan bank lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan seharusnya CAR bank juga menurun namun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian meningkat.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) dan Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara APB dengan CAR.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut teori pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki koefisien regresi sebesar $-0,646$ yang menunjukkan adanya pengaruh negatif namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan jika NPL menurun, maka terjadi penurunan total kredit bermasalah dengan persentase yang lebih kecil dibanding penurunan total kredit yang diberikan. Akibatnya terjadi penurunan biaya bunga lebih kecil dibanding dengan penurunan pendapatan bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan seharusnya CAR juga menurun namun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.K (2011) yang mengemukakan adanya

pengaruh positif antara NPL dengan CAR. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara NPL dengan CAR.

5. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut teori pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IRR memiliki koefisien regresi sebesar -0,235 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif namun penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan jika IRR menurun, berarti terjadi penurunan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibanding penurunan IRSL. Dan apabila dikaitkan dengan rata-rata *trend BI rate* yang turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun, modal menurun dan seharusnya CAR juga menurun namun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.K (2011) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara IRR dengan CAR pada periode penelitian triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011 namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara IRR dengan CAR pada triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

6. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut teori pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki koefisien regresi sebesar -0,063 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, namun pada kenyataannya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena BOPO menurun, maka berarti terjadi penurunan biaya operasional dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun, modal menurun dan seharusnya CAR juga menurun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) dan Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara BOPO dengan CAR.

7. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut teori pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FBIR memiliki koefisien regresi sebesar 0,087 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori sesuai apabila FBIR bank-bank pemerintah mengalami peningkatan, berarti kenaikan pendapatan operasional

diluar bunga lebih besar dari kenaikan pendapatan operasional sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR pun akan mengalami peningkatan. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) dan Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara FBIR dengan CAR.

8. *Return On Asset (ROA)*

Menurut teori pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable ROA memiliki koefisien regresi sebesar 1,192 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa ROA memiliki hubungan yang searah dengan CAR.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori sesuai jika ROA pada bank-bank pemerintah mengalami peningkatan berarti peningkatan laba sebelum pajak lebih besar daripada peningkatan total aktiva, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR pun mengalami peningkatan. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) dan Tesha Devi E.O (2011) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara ROA dengan CAR pada periode penelitian tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

9. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut teori pengaruh NIM terhadap CAR adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable NIM memiliki koefisien regresi sebesar -0,638 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR.

Ketidaksesuaian dengan teori tersebut disebabkan karena NIM mengalami penurunan yang berarti penurunan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan dengan penurunan aktiva produktif. Penurunan pendapatan bunga dari rata-rata aktiva produktif akan mempengaruhi penurunan laba bank, modal akan menurun dan seharusnya CAR juga akan menurun namun, selama periode penelitian ini CAR mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) mengemukakan adanya pengaruh positif antara NIM dengan CAR. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara NIM dengan CAR.

2. Hasil Analisis Uji F (Uji Serempak)

Berdasarkan hasil dari uji F yang telah dilakukan maka, hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I 2008 sampai triwulan IV tahun 2012 diterima. Koefisien

korelasi menunjukkan angka sebesar 0,617 yang mengindikasikan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki hubungan yang erat terhadap variabel tergantung. Sedangkan koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,381 yang berarti perubahan yang terjadi pada variabel tergantung sebesar 38,1 persen dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama sedangkan sisanya 61,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I 2008 sampai triwulan IV tahun 2012 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi Eka Oktaviona (2011) yang mengemukakan bahwa rasio LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Innaka (2012) yang mengemukakan bahwa rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Merger periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

3. Hasil Analisis Uji t (Uji parsial)

1. *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 11,02 persen. Dengan demikian

hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR dinyatakan diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) dan Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara LDR dengan CAR.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 8,35 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR dinyatakan diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara IPR dengan CAR. Dan tidak dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tesha Devi E.O (2011) karena variabel bebas IPR tidak digunakan oleh peneliti.

3. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 5,57 persen. Dengan demikian hipotesis ke empat yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR dinyatakan ditolak.

Pengaruh APB yang tidak signifikan terhadap CAR dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* APB cenderung mengalami penurunan, namun rata-rata *trend* FBIR juga cenderung mengalami penurunan. Jika FBIR menurun berarti peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional. Sehingga peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya. Kondisi tersebut mengakibatkan laba menurun, modal menurun dan CAR jugaseharusnya menurun namun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) dan Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara APB dengan CAR.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 2,69 persen. Dengan demikian hipotesis ke lima yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR dinyatakan ditolak.

Pengaruh NPL yang tidak signifikan terhadap CAR dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* NPL cenderung mengalami penurunan, namun rata-rata *trend* FBIR juga cenderung mengalami penurunan. Jika FBIR menurun maka berarti bahwa peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional. Sehingga peningkatan pendapatan lebih

kecil daripada peningkatan biaya. Kondisi tersebut mengakibatkan laba menurun, modal menurun dan seharusnya CAR juga menurun namun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.K (2011) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara NPL dengan CAR. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara NPL dengan CAR.

5. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 12,96 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dinyatakan diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.K (2011) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara IRR dengan CAR namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh positif antara IRR dengan CAR.

6. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 0,58 persen. Dengan demikian hipotesis ke tujuh yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial

mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR dinyatakan ditolak.

Pengaruh BOPO yang tidak signifikan terhadap CAR dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* BOPO cenderung mengalami penurunan, namun rata-rata *trend* FBIR juga cenderung mengalami penurunan. Jika FBIR menurun maka berarti bahwa peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional. Sehingga peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya. Kondisi tersebut mengakibatkan laba menurun, modal menurun dan seharusnya CAR juga menurun namun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) dan Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara BOPO dengan CAR.

7. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 2,89 persen. Dengan demikian hipotesis ke delapan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR dinyatakan ditolak.

Pengaruh FBIR yang tidak signifikan terhadap CAR dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* FBIR cenderung mengalami penurunan, namun rata-rata *trend* BOPO juga

cenderung mengalami penurunan. Jika BOPO menurun maka berarti bahwa peningkatan biaya operasional lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional. Kondisi tersebut mengakibatkan laba meningkat, modal meningkat dan seharusnya CAR mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) dan Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara FBIR dengan CAR.

8. *Return On Assets (ROA)*

ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 2,79 persen. Dengan demikian hipotesis ke sembilan yang menyatakan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR dinyatakan ditolak.

Pengaruh ROA yang tidak signifikan terhadap CAR dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* ROA cenderung mengalami penurunan, namun rata-rata *trend* FBIR juga cenderung mengalami penurunan. Jika FBIR menurun maka berarti bahwa peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional. Sehingga peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya. Kondisi tersebut mengakibatkan laba menurun, modal menurun dan seharusnya CAR juga menurun namun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) dan Tesha Devi E.O (2011) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara ROA dengan CAR.

9. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR dengan pengaruh sebesar 3,42 persen. Dengan demikian hipotesis ke sepuluh yang menyatakan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR dinyatakan ditolak.

Pengaruh NIM yang tidak signifikan terhadap CAR dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* NIM cenderung mengalami penurunan, namun rata-rata *trend* ROA cenderung mengalami penurunan. Jika ROA menurun maka berarti bahwa penurunan laba sebelum pajak lebih besar daripada penurunan total aset. Sehingga kondisi tersebut mengakibatkan laba menurun, modal menurun dan seharusnya CAR juga mengalami penurunan namun, selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tesha Devi E.O (2011) mengemukakan adanya pengaruh positif antara NIM dengan CAR. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Innaka (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh negatif antara NIM dengan CAR.